

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tenaga kesehatan adalah ujung tombak dalam sistem pelayanan kesehatan, berperan krusial dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan perawatan fisik, tetapi juga memberikan dukungan mental, sosial, dan spiritual.¹ Begitu pula dengan perawat, mereka tidak hanya berperan dalam memberikan perawatan medis, tetapi juga bertanggung jawab dalam mendampingi pasien secara langsung, memastikan kebutuhan fisik dan psikososial pasien terpenuhi dengan baik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan pasien. Tantangan ini menjadi lebih besar ketika perawat bekerja di lingkungan Rumah Sakit Jiwa (RSJ), di mana mereka harus merawat pasien dengan gangguan mental seperti skizofrenia.²

Menurut Keshavan dan Padmanabhan, skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang kompleks dan berat, yang ditandai oleh gangguan dalam fungsi kognitif, cara berpikir, persepsi, emosi, kesadaran diri, fungsi sosial, serta perilaku individu.³ Mengingat sifat gangguan ini yang memerlukan perhatian dan intervensi

¹Selamawit Ataro Ambushe dkk., “Holistic Nursing Care Practice and Associated Factors among Nurses in Public Hospitals of Wolaita Zone, South Ethiopia,” *BMC Nursing* 22, no. 1 (Oktober 2023): 1, <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01517-0>.

²Nazila Zahrina dkk., “The Relationship Between Self Disclosure and Resilience Among Nurses at Aceh Mental Hospital, Indonesia: A Cross-Sectional Study,” *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 7, no. 2 (April 2025): 135, <https://doi.org/10.51602/cmhp.v7i2.241>.

³Matcheri S. Keshavan dan Jaya Padmanabhan, “Schizophrenia,” dalam *Oxford Textbook of Social Psychiatry*, ed. oleh Dinesh Bhugra dkk. (Oxford University Press, 2022), 339, <https://doi.org/10.1093/med/9780198861478.003.0036>.

khusus, perawat di RSJ harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasien yang dinamis dan sering kali menantang.

Dalam lingkungan kerja yang penuh tekanan ini, resiliensi menjadi elemen kunci bagi perawat untuk dapat bertahan dan berfungsi dengan efektif. Menurut Masten, Best, dan Garmezy, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif meskipun menghadapi tekanan, kesulitan, atau situasi yang mengancam.⁴ Dengan kata lain, resiliensi mencerminkan kapasitas seseorang untuk menyesuaikan diri dan tetap berfungsi secara positif di tengah kondisi yang penuh tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh Alonazi, Alshowkan, dan Shdaifat menunjukkan bahwa tingkat resiliensi yang tinggi pada perawat kesehatan jiwa berkorelasi positif dengan kepuasan profesional serta membantu mengurangi burnout dan stres traumatis sekunder.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam menjaga kualitas asuhan keperawatan jiwa di tengah tekanan kerja yang tinggi.

Resiliensi sangat penting bagi perawat di RSJ karena berbagai tantangan yang mereka hadapi, termasuk beban emosional yang berat dari merawat pasien dengan gangguan mental serius seperti skizofrenia. Beban emosional ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti menghadapi pasien yang agresif secara fisik (misalnya, dipukul atau dicakar), membersihkan kotoran pasien, atau menangani

⁴Ann S. Masten, Karin M. Best, dan Norman Garmezy, “Resilience and Development: Contributions From The Study off Children Who Overcome Adversity,” *Development and Psychopathology* 2, no. 4 (Okttober 1990): 426, <https://doi.org/10.1017/S0954579400005812>.

⁵Ohoud Alonazi, Amira Alshowkan, dan Emad Shdaifat, “The Relationship Between Psychological Resilience and Professional Quality of Life Among Mental Health Nurses: A Cross-Sectional Study,” *BMC Nursing* 22, no. 1 (Mei 2023): 9, <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01346-1>.

pasien yang berteriak tanpa henti. Perawat jiwa sering menghadapi berbagai sumber stres di lingkungan kerja, mulai dari kelelahan, keterbatasan waktu, hingga konflik interpersonal dan kurangnya kesiapan emosional dalam menghadapi situasi sulit.⁶

Stigma sosial terkait penyakit mental juga menjadi tantangan bagi perawat. Mereka kerap mendapat pandangan negatif dari masyarakat, misalnya dianggap bekerja di tempat yang menyeramkan atau berbahaya karena merawat orang dengan gangguan jiwa. Bahkan, ada anggapan bahwa perawat di RSJ hanya berinteraksi dengan pasien yang tidak bisa sembuh atau selalu bertindak kasar, padahal kenyataannya banyak pasien yang dapat membaik dengan perawatan yang tepat. Labrague dan de los Santos menyatakan bahwa resiliensi berperan dalam mencegah stres serta menjaga kesejahteraan mental dan psikologis, sehingga perawat dapat lebih efektif menghadapi tuntutan dan tekanan di lingkungan kerja⁷ Grotberg mengatakan resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan bahkan berubah menjadi lebih kuat melalui pengalaman menghadapi kesulitan. Dengan kata lain, resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali dan terus berkembang setelah mengalami tekanan, ancaman, atau trauma berat dalam kehidupan⁸

Menurut Tuwah, seorang individu yang memiliki kepribadian resilien mampu mencegah, meminimalkan, dan mengatasi kesulitan hidup dengan cara

⁶Hala Ahmed Elsayes dan Ayat Saif Elyazal Abdelraof, “Promoting Resilience in Nurses Caring for Patients with Psychiatric Disorders,” *Tanta Scientific Nursing Journal* 19, no. 2 (Desember 2020): 166, <https://doi.org/10.21608/tsnj.2020.131969>.

⁷Arman Wokas, Nur Setiawati Dewi, dan Ayun Sriatmi, “Hubungan Burnout Dan Resiliensi Perawat: Scoping Review,” *Jurnal Keperawatan* 16, no. 1 (2024): 120, <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v16i1.1513>.

⁸Edith H. Grotberg, *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity* (Westport: Praeger Publishers, 2003), 53.

yang sehat dan produktif, yang mendasari pengembangan aspek positif dalam dirinya.⁹ Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi dan mengendalikan diri dalam situasi sulit, menggunakan strategi coping, bertahan, dan bangkit kembali setelah menghadapi kesulitan, bahkan dapat mengembangkan diri setelahnya. Penelitian lain oleh Masten, Best, dan Garmezy menggambarkan resiliensi sebagai proses, kapasitas, atau hasil dari adaptasi yang berhasil, meskipun dihadapkan pada situasi yang menantang atau berbahaya.¹⁰ Resiliensi juga dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi bagi semua karakter positif, membantu membangun kekuatan emosional dan psikologis dalam diri individu.

Resiliensi memungkinkan perawat di RSJ Sambang Lihum untuk mengelola tekanan emosional yang signifikan saat merawat pasien dengan kondisi mental yang berat seperti skizofrenia. Kemampuan ini memberikan kekuatan kepada perawat untuk menghadapi tekanan tanpa mengorbankan kesejahteraan mereka sendiri, sehingga mereka dapat tetap tenang dan memberikan asuhan keperawatan jiwa yang efektif meskipun dalam situasi penuh tekanan. Selain itu, resiliensi membantu perawat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan di lingkungan kerja yang dinamis seperti di Rumah Sakit Jiwa. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap fokus pada tugas dan memberikan perawatan yang konsisten dan berkualitas kepada pasien.

⁹Muhammad Tuwah, “Resiliensi Dan Kebahagiaan Dalam Perspektif Psikologi Positif,” *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (Februari 2016): 132, <https://doi.org/10.37092/el-giroh.v10i1.52>.

¹⁰Masten, Best, dan Garmezy, “Resilience and Development,” 425.

Resiliensi memungkinkan perawat di RSJ Sambang Lihum untuk mengelola tekanan emosional yang signifikan saat merawat pasien dengan kondisi mental yang berat seperti skizofrenia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa resiliensi merupakan proses adaptasi psikologis positif terhadap tekanan dan kesulitan kerja yang berat, dan resiliensi dapat membantu perawat kesehatan jiwa dalam mengatasi stressor pekerjaan dan mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka.¹¹

Kemampuan ini memberikan kekuatan kepada perawat untuk menghadapi tekanan tanpa mengorbankan kesejahteraan mereka sendiri, sehingga mereka dapat tetap tenang dan memberikan asuhan keperawatan jiwa yang efektif meskipun dalam situasi penuh tekanan. Penelitian lain menemukan bahwa perawat kesehatan jiwa dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi melaporkan stres kerja dan gangguan mental yang lebih rendah serta kesejahteraan psikologis yang lebih baik, yang mendukung kemampuan mereka dalam pengelolaan emosi di lingkungan kerja yang menantang.¹²

Selain itu, resiliensi membantu perawat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan di lingkungan kerja yang dinamis seperti di Rumah Sakit Jiwa. Penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berkorelasi positif dengan *compassion satisfaction*, sehingga perawat yang lebih resilien lebih mampu mempertahankan kinerja dan memberikan perawatan berkelanjutan meskipun

¹¹Minh Viet Bui dkk., “Resilience and Mental Health Nursing: An Integrative Review of Updated Evidence,” *International Journal of Mental Health Nursing* 32, no. 4 (2023): 1055, <https://doi.org/10.1111/inm.13132>.

¹²Abdalhadi Hasan dan Amal Alsulami, “Mediating Role of Resilience and its Impact on Psychological Well-Being, and Mental Distress among Mental health Nurses,” *Sage Open Nursing* 10 (April 2024): 1, <https://doi.org/10.1177/23779608231219140>.

berada dalam situasi kerja yang penuh tekanan.¹³ Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap fokus pada tugas dan memberikan perawatan yang konsisten dan berkualitas kepada pasien.

Renggani & Zona menemukan bahwa perawat yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih baik dalam menghadapi beban kerja emosional dan stres, sehingga peluang terjadinya *burnout* dapat berkurang dan kualitas pelayanan keperawatan tetap dapat terjaga.¹⁴ Selain itu, resiliensi memungkinkan perawat untuk menghadapi stigma sosial terkait gangguan mental dengan cara yang konstruktif, mempertahankan sikap profesional, dan terus berfokus pada kebutuhan pasien.

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan salah seorang perawat di RSJ Sambang Lihum, resiliensi terbukti menjadi faktor penting dalam keseharian mereka. Salah satu perawat NK menyatakan,

“Kadang-kadang saya merasa kewalahan dengan kebutuhan pasien yang memerlukan perhatian khusus. Ada saat-saat di mana tekanan begitu tinggi, seperti saat mengamuk jadi pada situasi yang tidak bisa diduga seperti itu saya harus mencari cara untuk tetap tenang agar tidak terpengaruh oleh situasi yang ada.”¹⁵

Perawat lainnya juga mengungkapkan pentingnya kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan pekerjaan. S berkata,

“Kadang menangani pasien disini membuat saya memerlukan kesabaran ekstra, kalo yang di rumah sakit umum bisa ke toilet sendiri atau bilang kalo mau ke toilet, sedangkan di sini mereka langsung aja di tempat, kadang kalo sudah dibersihkan

¹³Ohoud Alonazi, Amira Alshowkan, dan Emad Shdaifat, “The Relationship between Psychological Resilience and Professional Quality of Life among Mental Health Nurses: A Cross-Sectional Study,” *BMC Nursing* 22, no. 1 (Mei 2023): 3–4, <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01346-1>.

¹⁴Rinda Renggani dan Mega Asri Zona, “Stres Kerja dan Burnout: Peran Mediasi Resilience pada Perawat di RSUD dr. Rasidin Padang,” *Oikonomia: Jurnal Manajemen* 20, no. 2 (Agustus 2024): 159–60, <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v20i2.3639>.

¹⁵N K, “Wawancara Langsung,” 24 Juli 2024.

cleaning servis, terus dia sembarangan lagi jadi kita juga harus ikut membersihkan.”¹⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan SN, perawat yang juga sering berinteraksi dengan pasien, SN berkata,

“Menangani pasien di sini memang rumit, yang biasanya kalo kita liat pasien dengan tidak terdeteksinya gangguan jiwa lebih mudah untuk kita lihat benang merahnya, sedangkan pasien disini apalagi pasien skizofrenia, kita harus mendengarkan dia ngoceh dulu, dan belum tentu yang dia katakan itu benar, kalo kita salah sedikit dalam memberikan respon dia gampang tersinggung, jadi perlu banget kesabaran ekstra buat menangani pasien gangguan mental apalagi skizofrenia yang kompleks dalam gejalanya.”¹⁷

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan beberapa perawat di RSJ Sambang Lihum, diperoleh gambaran mengenai pengalaman perawat dalam menghadapi berbagai situasi kerja yang menantang secara emosional. Salah satu perawat, NK, mengungkapkan bahwa dalam situasi yang tidak terduga, seperti ketika pasien mengamuk, ia berusaha untuk tetap tenang agar tidak terbawa oleh kondisi tersebut. Perawat lainnya, S, menyampaikan bahwa menangani pasien dengan gangguan jiwa membutuhkan kesabaran yang lebih, terutama ketika pasien mengalami kesulitan dalam mengomunikasikan kebutuhannya. Hal serupa juga disampaikan oleh SN, yang menekankan perlunya kesiapan mental dan kesabaran dalam menangani pasien skizofrenia, mengingat kompleksitas gejala dan perilaku yang sering kali tidak dapat diprediksi.

Pengalaman ini menegaskan bahwa resiliensi tidak hanya membantu perawat dalam mengatasi tekanan kerja, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas perawatan yang mereka berikan. Digdyani dan Kaloeti menemukan bahwa

¹⁶S, “Wawancara Langsung,” 24 Juli 2024.

¹⁷S N, “Wawancara Langsung,” 24 Juli 2024.

resiliensi memiliki pengaruh paling tinggi terhadap kualitas hidup perawat dengan sumbangannya efektif sebesar 21,3% ($R^2 = .213$).¹⁸ Studi ini menekankan bahwa perawat tidak hanya memerlukan kemampuan mengatur diri, tetapi juga ketahanan dan kemampuan beradaptasi terhadap tekanan kerja agar dapat memberikan pelayanan yang optimal. Reivich dan Shatte menyatakan bahwa resiliensi merupakan kapasitas individu untuk menghadapi tantangan serta meningkatkan kesejahteraan mental dan fisik melalui proses pelatihan dan pengembangan diri.¹⁹ Oleh karena itu, resiliensi menjadi aspek krusial dalam menjaga kesejahteraan mental perawat serta meningkatkan efektivitas asuhan keperawatan di lingkungan rumah sakit jiwa.

Dalam resiliensi, terdapat berbagai faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah kesabaran. Kesabaran merupakan aspek karakter utama yang memungkinkan seseorang mengendalikan emosi negatif dan ketidaksabaran terhadap orang lain. Sebagaimana dipaparkan oleh Wahyuni dan Fadriati, sabar berfungsi sebagai pengontrol jiwa dan memperkuat karakter dalam menghadapi cobaan.²⁰ Selain itu, Syaridawati, Yusuf, dan Haddade menyatakan bahwa sabar mencerminkan keteguhan batin dan stabilitas emosional, dua hal penting dalam pembentukan perilaku mulia dan empati.²¹ Menurut Saputra, sabar bukan hanya

¹⁸Nenis Digdyani dan Dian Veronika Sakti Kaloeti, “Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pada Perawat Rumah Sakit Swasta X di Kota Semarang,” *Jurnal EMPATI* 7, no. 3 (Juni 2020): 182.

¹⁹Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2018), 22.

²⁰Nurul Wahyuni dan Fadriati Fadriati, “Integrasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Akhlak Dan Psikologi,” *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI* 5, no. 2 (November 2022): 116, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i2.2105>.

²¹Syaridawati, Muh Yusuf, dan Hasyim Haddade, “Al-Sabr dalam Al-Qur’ān sebagai Pilar Pendidikan Karakter,” *Jurnal Tafsere* 12, no. 2 (Januari 2025): 141, <https://doi.org/10.24252/jt.v12i2.54353>.

sikap spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme psikoterapi, karena memberikan efek positif pada kesejahteraan tubuh dan mental seseorang dalam menghadapi kesulitan.²²

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar berarti kemampuan seseorang untuk mengendalikan kegelisahan, kecemasan, dan amarah, sekaligus menjaga lisani dari keluhan serta mencegah anggota tubuh melakukan tindakan yang tidak teratur.²³ Amr Ibn Utsman al-Makki juga menggambarkan kesabaran sebagai sikap teguh bersama Allah SWT, menerima setiap ujian-Nya dengan hati yang lapang, tanpa keluhan, kedengkian, atau rasa sempit.

Dalam ekspektasi kehidupan manusia, hati sebagai pengatur langkah kehidupan sering menghadapi fluktuasi suasana hati. Untuk membantu menjaga kestabilan emosi, Allah SWT mengajarkan pentingnya kesabaran, sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Baqarah/2: 155-157.

وَلَنْبُلُونَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٌ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْسِسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرُ
الصُّبَرِينَ ﴿١٥٦﴾ أَذْلَّهُمْ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَجُعُونَ ﴿١٥٧﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ
صَلَوَاتٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهَتَّدُونَ

Artinya:

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, 156. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). 157. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

²²Eka Saputra, “Model Psikoterapi Sabar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (Juli 2022): 13817, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4633>.

²³Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 206.

Dalam Islam, kesabaran mencerminkan keyakinan terhadap petunjuk dan pertolongan Allah Swt. Kesabaran juga membantu seseorang menemukan makna hidup tanpa disertai perasaan marah, penyesalan, atau kekhawatiran meskipun berada dalam situasi penuh tekanan. Sebagai hasilnya, individu yang sabar tetap dapat menjaga ketenangan ketika menghadapi cobaan, dengan keyakinan bahwa pertolongan Allah Swt akan datang. Ketenangan ini berkontribusi pada kemampuan untuk berpikir positif, bangkit dari kesulitan, dan menemukan solusi atas berbagai permasalahan.

Dengan demikian, kesabaran dalam perspektif Islam bukan sekadar kebijakan spiritual, melainkan fondasi ketahanan psikologis. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian psikoterapi Islam, sabar membantu membangun pola pikir yang adaptif dan resiliensi dalam menghadapi tekanan hidup.²⁴ Selain itu, kajian jurnal Islam juga menegaskan bahwa kesabaran menumbuhkan keteguhan mental, mengurangi kecemasan, dan menjaga stabilitas emosional dalam menghadapi ujian.²⁵ Oleh karena itu, menginternalisasi nilai sabar bukan hanya meningkatkan kualitas iman, tetapi juga memperkuat kesehatan mental dan kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesulitan dengan optimisme dan harapan.²⁶

²⁴Wa Ode Annisa Maharani, Vivik Shofiah, dan Khairunnas Rajab, “Model Psikoterapi Sabar Dalam Perspektif Psikologi Islam,” *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (Mei 2025): 139, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.959>.

²⁵M. Mu’tamid Ihsanillah dan Auliya, “Konsep Sabar pada Surah Al-Baqarah dan Implikasinya dalam Kesehatan Mental,” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 8 (Februari 2024): 104, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.199>.

²⁶Kamarudin Salleh dkk., “Resilience and Patience (Sabr) in Islamic View When Observing the Movement Control (Order MCO) during the Covid 19 Pandemic,” *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 1 (Februari 2020): 5485, <https://doi.org/10.61841/0a3fy590>.

Sikap sabar juga perlu diterapkan oleh perawat yang memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien skizofrenia di RSJ Sambang Lihum, mengingat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti beban kerja yang berat, tekanan emosional, dan interaksi dengan pasien yang membutuhkan perhatian khusus. Dengan kesabaran, perawat dapat menghadapi cobaan tersebut tanpa merasa kecewa, putus asa, atau kehilangan motivasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk memandang pekerjaan mereka secara positif, serta memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah Swt, yang memberikan kesempatan untuk menguatkan iman, membangun resiliensi, dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

Penelitian sebelumnya oleh Asfa menjelaskan bahwa mahasiswa yang menyusun skripsi menghadapi berbagai kesulitan, sehingga membutuhkan resiliensi akademik untuk bangkit dari tekanan. Kesabaran menjadi faktor penting karena membantu mahasiswa tetap tenang dan kuat ketika menghadapi hambatan dalam proses penyusunan skripsi.²⁷

Penelitian oleh Lubis menjelaskan bahwa remaja panti asuhan menghadapi berbagai tantangan perkembangan karena tidak tinggal dengan orang tua, sehingga membutuhkan resiliensi yang kuat. Kesabaran menjadi salah satu faktor penting yang meningkatkan resiliensi, karena membantu individu tetap tenang, berpikir

²⁷Mazura Nur Asfa, “Hubungan Kesabaran Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi” (PhD Thesis, Universitas Islam Riau, 2020), xv, <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/10713>.

positif, dan mampu bangkit dari tekanan atau kesulitan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kesabaran maka semakin tinggi pula resiliensi pada remaja.²⁸

Dari dua penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kesabaran merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam membangun resiliensi. Kesabaran memungkinkan individu menghadapi tekanan dengan lebih stabil, meningkatkan kemampuan berpikir jernih, serta memudahkan mereka untuk bertahan dan bangkit dari berbagai kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berbagai situasi, baik akademik maupun sosial, kesabaran menjadi elemen signifikan dalam memperkuat daya tahan mental dan kesejahteraan psikologis.

Dalam konteks keperawatan, kesabaran juga memegang peranan yang tidak kalah pentingnya, terutama bagi perawat yang bekerja di rumah sakit jiwa. Perawat di RSJ menghadapi tantangan yang kompleks dan dinamis dalam menangani pasien gangguan mental seperti skizofrenia. Tingkat kesabaran yang tinggi dapat membantu mereka tetap tenang dalam situasi sulit, memberikan asuhan secara efektif, serta menjaga kesehatan mental dan emosional mereka sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kesabaran memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan resiliensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Kontribusi Kesabaran pada Resiliensi Perawat dalam Memberikan Asuhan Jiwa pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Sambang Lihum.”

²⁸Muhammad Zubair Lubis, “Hubungan Sabar Terhadap Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin” (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018), v.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat resiliensi pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien skizofrenia?
2. Bagaimana tingkat kesabaran pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien skizofrenia?
3. Apakah terdapat kontribusi kesabaran terhadap resiliensi pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien skizofrenia?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti rumuskan di atas, peneliti menetapkan sejumlah tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat resiliensi pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien skizofrenia.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat kesabaran pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien skizofrenia.

3. Untuk mengidentifikasi besar kontribusi kesabaran terhadap resiliensi pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien skizofrenia.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pada pengembangan teori dan pemahaman dalam psikologi kesehatan, khususnya dalam konteks perawatan pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa. Temuan dari penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana kesabaran berkontribusi terhadap resiliensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa, memperkaya literatur mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kesejahteraan mental dan fisik perawat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan jiwa bagi pasien skizofrenia.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penting bagi pengambil kebijakan di RSJ Sambang Lihum dalam merancang program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kesabaran dan resiliensi perawat. Hal ini diharapkan dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan jiwa yang diberikan oleh perawat. Selain itu, temuan ini juga dapat bermanfaat bagi komunitas profesional kesehatan jiwa yang lebih luas untuk

mengimplementasikan praktik-praktik yang mendukung kesejahteraan mental staf medis dan pasien mereka secara bersamaan.

E. Definisi Operasional

1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Pengukuran resiliensi dilakukan menggunakan skala berdasarkan tiga aspek dari teori Resiliensi Grotberg.²⁹

Dalam penelitian ini, resiliensi diartikan sebagai kemampuan perawat jiwa di RSJ Sambang Lihum untuk menghadapi, menyesuaikan diri, dan mengatasi tekanan kerja saat memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada pasien skizofrenia. Asuhan keperawatan jiwa yang dimaksud merupakan pelayanan keperawatan yang bersifat holistik dan terapeutik, meliputi pengkajian kondisi mental dan perilaku pasien, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi tindakan keperawatan, dengan menekankan komunikasi empatik, pengelolaan perilaku, pemberian dukungan psikososial, serta pendampingan pasien sesuai dengan kondisi dan stabilitas mentalnya. Resiliensi diukur melalui tiga aspek menurut Grotberg, yaitu *I Have* (dukungan eksternal), *I Am* (kekuatan personal), dan *I Can* (kemampuan interpersonal).

2. Kesabaran

Menurut Subandi, kesabaran dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Selain itu, kesabaran juga mencerminkan keteguhan

²⁹Grotberg, *Resilience for Today*, 3–4.

serta ketabahan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi. Konsep ini juga berkaitan dengan kegigihan dalam berusaha mencapai tujuan, disertai dengan keikhlasan dalam menerima kenyataan. Individu yang sabar cenderung tetap tenang dan tidak terburu-buru dalam bertindak.³⁰

Dalam penelitiannya, Subandi menjelaskan bahwa kesabaran terdiri dari lima aspek. Pertama, pengendalian diri, yang mencakup kemampuan menahan emosi dan keinginan, berpikir secara matang, memaafkan kesalahan, serta bersikap toleran terhadap penundaan. Kedua, ketabahan, yaitu kemampuan untuk tetap bertahan dalam situasi sulit tanpa mengeluh. Ketiga, kegigihan, yang mencerminkan ketekunan serta kerja keras dalam mencapai tujuan dan mencari solusi atas permasalahan. Keempat, menerima kenyataan pahit dengan ikhlas serta bersyukur. Kelima, sikap tenang, yaitu tidak bertindak secara terburu-buru atau tergesa-gesa.³¹

Adapun Kesabaran dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan mengendalikan diri perawat RSJ Sambang Lihum dalam menghadapi situasi kerja yang sulit dan menuntut secara emosional saat memberikan asuhan keperawatan jiwa. Situasi tersebut meliputi perilaku pasien yang berubah-ubah, seperti mudah marah, berbicara sendiri, menolak diajak berkomunikasi, menolak mandi atau minum obat, serta sikap tidak kooperatif selama proses perawatan. Asuhan keperawatan jiwa yang dimaksud mencakup proses pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tindakan keperawatan yang menekankan hubungan

³⁰Subandi, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi,” *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (November 2015): 225, <https://doi.org/10.22146/jpsi.7654>.

³¹Subandi, 225.

terapeutik dan komunikasi empatik. Fokus utama asuhan keperawatan jiwa dalam penelitian ini adalah perawatan pasien skizofrenia, meskipun perawat juga menangani berbagai gangguan jiwa lainnya. Dalam kondisi tersebut, kesabaran menjadi sikap penting yang membantu perawat mengendalikan emosi, berpikir jernih, tetap profesional, serta mempertahankan resiliensi dalam menghadapi tekanan kerja yang bersifat emosional.

3. Keperawatan Jiwa

Keperawatan jiwa merupakan bentuk pelayanan kesehatan profesional yang berlandaskan ilmu perilaku serta ilmu keperawatan jiwa yang diterapkan pada manusia sepanjang siklus kehidupannya. Fokus utama dari keperawatan jiwa adalah menangani respons psiko-sosial yang maladaptif akibat gangguan bio-psiko-sosial. Dalam praktiknya, keperawatan jiwa tidak hanya berorientasi pada individu tetapi juga mencakup keluarga dan masyarakat.³²

Melalui pendekatan berbasis proses keperawatan, perawat jiwa di RSJ Sambang Lihum memanfaatkan keterampilan profesional serta terapi keperawatan jiwa untuk meningkatkan kualitas kesehatan mental, mencegah gangguan jiwa, serta membantu mempertahankan dan memulihkan kondisi pasien. Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada pasien skizofrenia, mengingat gangguan ini memerlukan penanganan keperawatan jiwa yang komprehensif dan berkelanjutan. Dalam menjalankan tugasnya, perawat jiwa juga menggunakan dirinya sendiri sebagai bagian dari terapi dengan membangun hubungan terapeutik

³²Sujono Riyadi dan Teguh Purwanto, *Asuhan Keperawatan Jiwa*, I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 2–3.

bersama pasien guna mendukung proses pemulihan secara holistik. Dengan demikian, keperawatan jiwa memiliki peran penting dalam membantu pasien skizofrenia menghadapi berbagai tantangan psikologis serta meningkatkan kesejahteraan mental dalam berbagai aspek kehidupan.

F. Hipotesis

Menurut Supratiknya, hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian yang nantinya harus dibuktikan melalui pengumpulan data, untuk melihat apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.³³ Hipotesis merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang didasarkan pada teori yang relevan, bukan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah bahwa kesabaran memiliki kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia di RSJ Sambang Lihum.

Hipotesis tersebut dapat dinyatakan dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

Ha : Kesabaran berkontribusi secara signifikan terhadap resiliensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia di RSJ Sambang Lihum.

H0 : Kesabaran tidak berkontribusi secara signifikan terhadap resiliensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia di RSJ Sambang Lihum.

³³A. Supratiknya, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2022), 16.

Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa kesabaran memiliki peran penting dalam meningkatkan resiliensi perawat, yang berarti perawat dengan tingkat kesabaran yang lebih tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi tekanan serta tantangan saat merawat pasien skizofrenia. Sebaliknya, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa kesabaran tidak memiliki kontribusi signifikan terhadap resiliensi, sehingga tingkat kesabaran tidak mempengaruhi kemampuan perawat dalam beradaptasi dan mempertahankan ketahanan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis tersebut melalui pengumpulan dan analisis data empiris.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan hasil penelitian yang membahas topik serupa dengan karya tulis lain, seperti skripsi atau artikel ilmiah, penulis akan menjelaskan di bagian ini bagaimana topik yang diteliti terkait dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Beberapa di antaranya adalah hasil penelitian dari:

1. Mazura Nur Asfa dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Kesabaran dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini melibatkan 376 mahasiswa yang dipilih melalui teknik cluster sampling. Instrumen yang digunakan meliputi The Academic Resilience Scale (ARS-30) dari Cassidy serta skala kesabaran yang disusun oleh Jusar. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,814 dengan signifikansi 0,000, yang menandakan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesabaran dan

resiliensi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesabaran mahasiswa, semakin besar kemampuan mereka untuk bertahan, mengatasi hambatan, dan bangkit kembali dalam proses penyusunan skripsi.³⁴

2. M. Zubair Lubis dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Sabar terhadap Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian lapangan. Penelitian ini melibatkan 32 remaja yang tinggal di panti asuhan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan terdiri dari skala sabar sebanyak 30 aitem dengan reliabilitas 0,878 serta skala resiliensi sebanyak 35 aitem dengan reliabilitas 0,926. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat sabar remaja berada pada kategori sedang (68,8%) dan tingkat resiliensi juga berada pada kategori sedang (78,1%). Analisis data menggunakan *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,711 dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara sabar dan resiliensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kesabaran yang dimiliki remaja panti asuhan, semakin tinggi pula tingkat resiliensi mereka dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup.³⁵
3. Aulia Apriliani dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Resiliensi, Sabar dan *Peer Support* terhadap *Academic Burnout* pada Mahasiswa Semester Akhir” menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode regresi berganda. Penelitian ini melibatkan 257 mahasiswa semester akhir yang sedang

³⁴Asfa, “Hubungan Kesabaran Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi,” xv.

³⁵Lubis, “Hubungan Sabar Terhadap Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin,” v.

mengerjakan skripsi dan menggunakan *Maslach Burnout Inventory - Student Survey* (MBI-SS) untuk mengukur *academic burnout*, *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) untuk mengukur resiliensi, skala kesabaran, serta *Perceived Social Support From Friends* (PSS-Fr) untuk mengukur *peer support*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari resiliensi, sabar, dan *peer support* terhadap *academic burnout* sebesar (21,1%). Uji hipotesis minor menunjukkan bahwa dari sembilan variabel yang diuji, dua variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *academic burnout* adalah variabel sabar dan *control*.³⁶

4. Umi Rohmah dalam artikelnya yang berjudul “Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic” menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Penelitian ini membahas konsep resiliensi dan sabar sebagai bentuk respon pertahanan psikologis individu dalam menghadapi peristiwa traumatis, seperti bencana alam, kecelakaan, kehilangan orang terdekat, dan tekanan hidup lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi dan sabar merupakan dua kemampuan psikologis yang saling berkaitan dan berperan penting dalam membantu individu bertahan, menyesuaikan diri, serta bangkit kembali dari kondisi stres dan trauma. Kesabaran dipandang sebagai kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri dalam menghadapi kesulitan, sedangkan resiliensi berperan dalam proses adaptasi dan pemulihan

³⁶Aulia Apriliani, “Pengaruh Resiliensi, Sabar dan Peer Support terhadap Academic Burnout pada Mahasiswa Semester Akhir” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), v.

psikologis. Penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi dan sabar dapat dikembangkan dan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis dalam menghadapi tekanan emosional.³⁷

5. Muhammed Sevilgen dan Özlem Çakmak Tolan dalam artikelnya yang berjudul “*The Mediating Role of Patience in the Relationship Between Coping Styles and Resilience*” menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional dengan analisis mediasi. Penelitian ini melibatkan 401 mahasiswa universitas yang terdiri dari 290 perempuan (72,3%) dan 111 laki-laki (27,7%). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Patience Scale* untuk mengukur kesabaran, *Coping Styles Scale* untuk mengukur gaya *coping*, serta *Brief Resilience Scale* untuk mengukur resiliensi. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS dan AMOS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesabaran dan resiliensi. Selain itu, kesabaran terbukti memiliki peran sebagai mediator parsial dalam hubungan antara gaya *coping* berfokus masalah dan gaya *coping* berfokus emosi dengan resiliensi. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesabaran individu, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya, terutama dalam menghadapi situasi yang menekan secara psikologis.³⁸

Meskipun telah ada penelitian yang membahas kesabaran dan resiliensi, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dari studi-studi sebelumnya.

³⁷Umi Rohmah, “Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 6, no. 2 (2012): 312.

³⁸Muhammed Sevilgen dan Özlem Çakmak Tolan, “The Mediating Role of Patience in the Relationship Between Coping Styles and Resilience,” *Anadolu Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi* 8, no. 2 (April 2024): 569, <https://doi.org/10.34056/aujef.1286250>.

Penelitian ini dilakukan di RSJ Sambang Lihum dengan fokus pada perawat yang memberikan asuhan keperawatan jiwa bagi pasien skizofrenia, suatu konteks yang masih jarang dikaji dalam literatur psikologi kesehatan. Sebelumnya, kajian mengenai kesabaran dan resiliensi lebih sering menyoroti populasi lain, seperti mahasiswa atau pekerja di bidang non-kesehatan, dengan setting yang berbeda seperti pendidikan atau lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menelaah peran kesabaran dalam membangun resiliensi perawat dalam merawat pasien skizofrenia.

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih mempermudah penyusunan dalam penulisan penelitian, maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I, terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya mencakup penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi opresional, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika penelitian.

BAB II, terdapat tinjauan teoritik yang berisi penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian ini yaitu kesabaran dan resiliensi serta komponen-komponen variabel dan kerangka berpikir.

BAB III, terdapat metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV, terdapat hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, hasil uji instrument, dan hasil analisis data serta pembahasan.

BAB V, terdapat penutup yang terdiri dari simpulan dan saran berdasarkan pembahasan yang di analisis oleh peneliti.